

**Melampaui Hegemoni Sekuler: Reinterpretasi Kewirausahaan Guru  
(Teacherpreneurship) dalam Kerangka *Habluminannas* dan  
*Habluminallah***

**Farida Nurul Khasanah<sup>1</sup>, Rifka Nur Rahmawati<sup>2</sup>, Muhammad Futuhal Arifin<sup>3</sup>,  
Nadhira Fitri Fidiyanti<sup>4</sup>, Edy Kurniati<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Undaris Semarang

faridaalmumtazah@gmail.com<sup>1</sup>, rikanakamura11@gmail.com<sup>2</sup>,

futuhalmhmd@gmail.com<sup>3</sup>, putrisehya@gmail.com<sup>4</sup>, kurni\_edy@yahoo.co.id<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*Discussions on teacher entrepreneurship (teacherpreneurship) are increasingly prominent in line with the growing demands of modern education, which emphasizes creativity, independence, and innovative abilities of educators. However, this discourse is often framed by a secular perspective that emphasizes productivity and material gain as the primary orientation. As a result, spiritual values and divine ethics are often diminished. Based on this situation, this paper attempts to reinterpret the concept of teacherpreneurship through an Islamic approach, referring to the principles of *hablumminallah* and *hablumminannas* as moral and philosophical foundations. Based on a literature review and theoretical studies on Islamic education and entrepreneurship, the concept of Islamic Teacherpreneurship is proposed as a form of entrepreneurship that emphasizes not only economic aspects but also strengthens awareness of worship and social benefits. The *hablumminallah* perspective directs the role of teachers so that their efforts are worshipful and full of integrity, while *hablumminannas* demands a real contribution to the environment and society. Thus, this model can be an alternative to secular patterns that tend to be materialistic and open new opportunities for strengthening teachers' entrepreneurial character in a more comprehensive and meaningful way. This study also provides recommendations for the concept of Islamic Teacherpreneurship to be further developed through empirical studies in educational institutions.*

**Keywords:** *Islamic education, educational goals, social, worship*

**ABSTRAK**

Pembahasan mengenai kewirausahaan guru (teacherpreneurship) semakin mengemuka seiring berkembangnya tuntutan pendidikan modern yang menekankan kreativitas, kemandirian, serta kemampuan inovatif seorang pendidik. Meskipun demikian, wacana ini sering dibingkai oleh cara pandang sekuler yang menonjolkan aspek produktivitas dan keuntungan material sebagai orientasi utama. Akibatnya, nilai spiritual dan etika ketuhanan tidak jarang tereduksi. Berangkat dari kondisi tersebut, tulisan ini mencoba menafsirkan ulang konsep teacherpreneurship melalui pendekatan nilai-nilai Islam dengan mengacu pada prinsip *hablumminallah* dan *hablumminannas* sebagai fondasi moral dan filosofis. Berdasarkan telaah literatur dan kajian teoritis mengenai pendidikan Islam serta kewirausahaan, gagasan Islamic Teacherpreneurship ditawarkan sebagai bentuk kewirausahaan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga meneguhkan kesadaran ibadah dan kebermanfaatn sosial. Perspektif *hablumminallah* mengarahkan peran guru agar usahanya bernilai ibadah dan penuh integritas, sementara *hablumminannas* menuntut adanya kontribusi nyata bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif dari pola sekuler yang cenderung materialistik serta membuka

peluang baru dalam penguatan karakter kewirausahaan guru secara lebih komprehensif dan bermakna. Penelitian ini juga memberi rekomendasi agar konsep Islamic Teacherpreneurship dikembangkan lebih lanjut melalui kajian empiris di lembaga pendidikan.

**Kata kunci:** sekuler, Islamic Teacherpreneurship; Hablumminallah; Hablumminannas; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari pergeseran paradigma pemikiran yang terjadi secara global. Di banyak konteks, pendidikan tidak lagi dipandang semata sebagai ruang pembentukan akhlak dan nilai kemanusiaan, melainkan diarahkan pada pemenuhan standar teknis, capaian kognitif, dan produktivitas institusional. Fenomena ini dapat dipahami sebagai salah satu wujud penetrasi hegemoni sekuler ke dalam sistem pendidikan. Paradigma sekuler pada dasarnya menempatkan aspek spiritual dan transendental di luar kerangka pembangunan ilmu, sehingga aktivitas pendidikan lebih berorientasi pada capaian material dan rasional-instrumental. Akibatnya, pendidikan mengalami reduksi makna: ia menjadi mesin produksi pengetahuan, tenaga kerja, serta komoditas, bukan lagi ruang penyemaian moralitas dan ketauhidan.

Hegemoni sekuler dalam pendidikan dibahas secara kritis dalam penelitian Amir Sahidin (2022, 117) yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern mengalami proses *de-spiritualisasi*, mengakibatkan nilai-nilai keagamaan terpinggirkan dalam kurikulum dan praktek pedagogik. Kritik ini semakin menguat ketika wacana kewirausahaan guru (*teacherpreneurship*) mulai berkembang dan menempatkan guru sebagai inovator yang dituntut mandiri dalam menciptakan layanan pendidikan bernilai ekonomi. Konsep *teacherpreneurship* pada dasarnya adalah respons terhadap dinamika global pendidikan yang menuntut guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berkreasi, mencipta produk pembelajaran, dan berdaya secara finansial. Namun, ketika konsep ini bergerak dalam alur sekuler yang dominan, orientasinya cenderung profit-sentris, sehingga mengabaikan etika, niat ibadah, dan kebermanfaatan sosial.

Beberapa penelitian telah membahas *teacherpreneurship* sebagai strategi peningkatan kualitas pendidik, seperti studi oleh Andayani F (2021, 189) dalam *jurnalnya*. Ia menjelaskan bahwa guru yang entrepreneurial memiliki potensi menjadi *change-maker* bagi kemajuan pendidikan. Namun kajian tersebut belum menempatkan nilai spiritual sebagai elemen utama yang mengarahkan orientasi kewirausahaan guru. Di sisi lain, literatur yang menautkan entrepreneurship dengan nilai Islam mulai berkembang, misalnya penelitian Burhanuddin Hartono, Maragustam Siregar & Sriharini (2022, 383) menjelaskan bahwa entrepreneurship berbasis Islam harus berorientasi pada kebermanfaatan, kejujuran, serta kesadaran ibadah. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai *hablumminallah* dan *hablumminannas* ke dalam struktur konseptual *teacherpreneurship* masih sangat terbatas.

Pada titik inilah konsep Islamic Teacherpreneurship menjadi signifikan untuk dikembangkan. Model ini bukan hanya menggeser *teacherpreneurship* dari orientasi

ekonomi menuju orientasi ibadah dan kemaslahatan sosial, tetapi juga menempatkan peran guru dalam kerangka spiritual yang utuh. Prinsip *hablumminallah* menjadikan usaha dan inovasi guru bernilai ibadah selama dilandasi keikhlasan, amanah, dan ketaatan pada nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, *hablumminannas* memastikan bahwa bentuk kewirausahaan guru tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, melainkan memberi dampak nyata bagi peserta didik, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, Islamic Teacherpreneurship tidak hanya berbicara mengenai kreativitas dan ekonomi pendidikan, tetapi juga mengenai kontribusi sosial, etika profesi, dan tanggung jawab moral pendidik.

Secara teoritis, gagasan ini juga dapat dikaitkan dengan pandangan Gramsci mengenai hegemoni yang menempatkan kekuasaan ideologis sebagai penentu arah sosial-budaya. Ketika sekularisme menjadi wacana dominan, pendidikan pun diarahkan untuk memproduksi budaya yang serupa. Oleh sebab itu, reinterpretasi teacherpreneurship dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai bentuk resistensi serta rekonstruksi wacana agar pendidikan tidak kehilangan dimensi ilahiah dan kemanusiaannya. Integrasi nilai *hablumminallah* dan *hablumminannas* menjadi kerangka alternatif yang menyeimbangkan aspek profesionalisme dan spiritualitas pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk menawarkan pendekatan baru terhadap konsep teacherpreneurship, dengan memosisikannya dalam bingkai nilai Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh hegemoni sekuler terhadap orientasi kewirausahaan guru, (2) menafsirkan ulang teacherpreneurship melalui pendekatan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, serta (3) merumuskan kerangka konseptual Islamic Teacherpreneurship sebagai model kewirausahaan guru yang religius, etis, dan berorientasi kemaslahatan. Kontribusi teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan Islam—sekaligus memberikan arah praktis bagi pengembangan mutu guru di tengah arus perubahan global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*)** untuk menelaah konsep kewirausahaan guru dalam perspektif Islam melalui integrasi nilai *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan teoretis yang berkembang dalam literatur tentang *teacherpreneurship*, etika Islam, dan pendidikan multikultural berbasis nilai religius. Sumber data utama mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal bereputasi, prosiding ilmiah, serta dokumen konseptual terkait kewirausahaan guru dan nilai-nilai pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan **analisis isi (*content analysis*)** dengan langkah-langkah: (1) mengumpulkan literatur relevan, (2) melakukan kategorisasi berdasarkan tema besar seperti konsep teacherpreneurship, kritik terhadap hegemoni sekuler, prinsip *hablumminannas*, dan *hablumminallah*, serta (3) melakukan sintesis untuk membangun model reinterpretasi kewirausahaan guru

dalam kerangka nilai Islam yang holistik. Validitas data dijaga melalui **triangulasi sumber**, yakni membandingkan berbagai literatur dari perspektif pendidikan Islam, teori kepemimpinan guru, serta kajian kewirausahaan modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi teoretis yang komprehensif dan dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan Islamic teacherpreneurship dalam praktik pendidikan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi hegemoni sekular dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, "sekularisasi" mengacu pada pemisahan nilai-nilai agama dari sistem pendidikan formal. Proses ini seringkali dikaitkan dengan pengurangan peran agama dalam kurikulum sekolah, yang lebih menekankan pada logika dan ilmiah. Sebaliknya, liberalisasi pendidikan mendorong kebebasan yang lebih besar dalam hal pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Pengaruh budaya global dapat menggoyahkan keyakinan agama siswa disebarkan melalui media sosial, film, dan berbagai platform digital (Wisiyanti, 2024). Dalam keadaan seperti ini, pendidikan agama Islam menjadi semakin penting untuk membangun fondasi yang kuat agar generasi muda dapat mempelajari dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam seringkali tidak diprioritaskan karena kebijakan pendidikan nasional yang lebih pragmatis dan mengejar tujuan ekonomi (Topan, M. 2021).

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam *Islam dan Sekularisme* menjelaskan bahwa sekularisasi adalah upaya pembebasan manusia dari agama dan metafisika yang selama ini membentuk cara berpikir, bahasa, serta nalar mereka (Nurchamidah & Hamsah, 2022). Dengan kata lain, sekularisasi mendorong pelepasan manusia dari otoritas wahyu dan sistem makna yang bersifat transenden. Kismanto (2013) menambahkan bahwa proses ini juga mencakup penghilangan pandangan dunia religius, penyingkiran mitos supranatural, serta pengurangan peran simbol-simbol sakral dari struktur kehidupan. Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh Harvey Cox dalam karyanya *The Secular City* yang menyoroiti elemen penting sekularisasi, seperti *desacralization of politics* dan penolakan terhadap kesakralan alam semesta (Permana, 2020). Melalui pandangan ini terlihat bahwa sekularisasi bukan hanya proses intelektual, tetapi juga transformasi sosial yang menempatkan manusia dan rasionalitas sebagai pusat orientasi hidup.

Pengaruh dari cara pandang ini tampak jelas dalam dunia pendidikan. Bafadhol (2017) menyebut bahwa sekularisasi turut menyentuh ranah kurikulum sekolah, terutama pada mata pelajaran agama. Penyisipan nilai-nilai sekuler dalam materi ajar membuat pendidikan agama tidak lagi berdiri sebagai fondasi pembentukan moral dan spiritual, tetapi direduksi menjadi aspek komplementer dari pengetahuan ilmiah. Beberapa mata pelajaran bahkan menghadirkan materi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan berpotensi menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai keagamaan. Salah satu contoh yang sering dibahas adalah buku *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* terbitan Kemendikbud RI. Buku ini menyajikan narasi tentang manusia purba di kawasan Sangiran berbasis teori evolusi

tanpa perspektif teologis, sehingga pembacaan sejarah manusia dilepaskan dari kerangka penciptaan dan konsep keesaan Tuhan.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa semakin minimnya penanaman nilai-nilai agama dalam kurikulum dapat memengaruhi cara siswa memahami pengetahuan. Ketika kurikulum didominasi oleh paradigma sekuler, peserta didik secara perlahan menginternalisasi pandangan bahwa kebenaran hanya bersumber dari rasionalitas empiris. Dalam situasi ini, pengetahuan agama tidak lagi diposisikan sebagai dasar epistemologi, tetapi hanya sebagai pelengkap moral yang tidak memengaruhi struktur berpikir utama. Itulah yang dimaksud sebagai hegemoni sekuler dalam pendidikan—sebuah kekuatan ideologis yang bekerja halus, diterima tanpa resistensi, dan membentuk cara berpikir generasi melalui institusi pendidikan.

### **Pentingnya reinterpretasi kewirausahaan di kalangan guru**

Kewirausahaan pada dasarnya merupakan sikap dan jiwa bernilai mulia yang tertanam dalam diri seseorang, ditandai dengan kreativitas, inovasi, serta semangat untuk memberikan manfaat bagi diri dan lingkungan sosial. Karena itu, idealnya kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai domain para pengusaha, tetapi menjadi karakter yang dapat dimiliki oleh siapa pun—guru, pegawai, mahasiswa, pelajar bahkan ibu rumah tangga—selama mereka bergerak dalam aktivitas yang produktif dan bernilai manfaat.(Nurdin, Muljawan, 2025)

Dalam konteks pendidikan sekolah, tuntutan terhadap pengembangan kewirausahaan menjadi semakin menguat. Lembaga pendidikan dewasa ini tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan secara kuantitatif, tetapi harus memiliki orientasi jelas mengenai kontribusi moral, sosial, dan ekonomi yang akan diberikan oleh peserta didik setelah menyelesaikan studi. Pendidikan menengah kejuruan (SMK) bahkan memiliki karakteristik yang lebih spesifik, yakni mencetak siswa yang siap terjun ke dunia kerja. Namun sejatinya, lulusan SMK bukan hanya diproyeksikan sebagai pekerja, melainkan memiliki peluang besar untuk menjadi pelaku kewirausahaan yang mandiri dan turut berperan dalam pembangunan ekonomi masyarakat.(Nurdin, Muljawan, 2025) Hal ini menegaskan bahwa pendidikan perlu membentuk peserta didik tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan industri dan tenaga kerja, tetapi juga mendorong terbentuknya mentalitas kreatif dan kemampuan mencipta peluang usaha.

Untuk keluar dari jebakan paradigma kewirausahaan yang sekuleristik, reinterpretasi berbasis nilai Islam menjadi sangat penting. Reinterpretasi kewirausahaan perlu dilakukan agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga berdasarkan nilai spiritual dan sosial. Dalam perspektif Islam, konsep kewirausahaan harus mengintegrasikan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) sebagai landasan moral dan etis dalam aktivitas ekonomi dan pendidikan. Studi terkini menunjukkan bahwa integrasi nilai syariah seperti tanggung jawab sosial, etika moral, dan orientasi ibadah sangat penting dalam praktik kewirausahaan Islam. Penelitian tentang integrasi nilai syariah dalam praktik kewirausahaan mengungkapkan bahwa *hablumminallah* dan *hablumminannas* memainkan peran

penting dalam membentuk perilaku dan motivasi pelaku usaha Islam (Bilqis, 2025). Pendidikan Islam juga menempatkan edupreneurship sebagai perpaduan nilai spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter, yang menunjukkan bahwa kewirausahaan Islam harus didasari oleh nilai-nilai agama, bukan sekadar orientasi pasar (Assingkily, M. S., 2019). Selain itu, penelitian tentang penerapan *Islamic Teacherpreneurship* dalam program sekolah menunjukkan bahwa guru dapat menginternalisasikan nilai Islam dalam praktik kewirausahaan untuk membentuk karakter wirausaha Muslim yang mandiri dan berintegritas (Widarti et al., 2025). Dengan demikian, reinterpretasi kewirausahaan dalam dunia pendidikan mengarah pada pembentukan model kewirausahaan yang berbasis nilai Islam dan kemaslahatan sosial, bukan sekulerisme semata

## Tinjauan Singkat tentang *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*

Konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas* merupakan dua pilar etis dalam ajaran Islam yang menegaskan keseimbangan antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial manusia. *Hablumminallah* merujuk pada hubungan manusia dengan Allah SWT yang diwujudkan melalui ketaatan, keikhlasan niat, serta komitmen menjalankan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Ramayulis (2004) menegaskan bahwa pendidikan Islam memandang *hablumminallah* sebagai fondasi pembinaan karakter tauhid, dimana aktivitas manusia diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Di sisi lain, *hablumminannas* menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, termasuk kewajiban untuk menjaga keadilan, empati, kolaborasi, dan kontribusi terhadap kemaslahatan sosial. Solihin M, (2024) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, *hablumminannas* berfungsi sebagai kerangka etika sosial yang membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dua konsep ini membentuk prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan moralitas sosial.

Al-Qur'an memperkuat pentingnya integrasi dua hubungan tersebut. Misalnya, Q.S. Ali Imran ayat 112 menggambarkan bahwa kehinaan dapat menimpa suatu kaum ketika mereka memutuskan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan moral dan sosial terjadi ketika keseimbangan antara spiritualitas dan relasi sosial tidak terjaga.

Dalam perspektif kelembagaan pendidikan, nilai *hablumminallah* dan *hablumminannas* menjadi signifikan dalam membentuk profesionalitas guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan spiritual dan sosial bagi peserta didik. Nurjanah, I. (2018) menegaskan bahwa kewirausahaan dalam pendidikan Islam perlu dibangun di atas dua dimensi tersebut, sehingga aktivitas inovatif guru tidak terjebak pada logika profit semata, melainkan tetap berada dalam kerangka ibadah dan kebermanfaatn sosial. Senada dengan itu, Nurlaela et al. (2025) menyatakan bahwa praktik kewirausahaan Islami harus berlandaskan nilai syariah, yang mencakup etika spiritual (*hablumminallah*) dan tanggung jawab sosial (*hablumminannas*).

Dengan demikian, tinjauan terhadap *hablumminallah* dan *hablumminannas* menunjukkan bahwa dua konsep ini menjadi acuan penting dalam pembentukan karakter, orientasi kerja, serta etika profesional guru. Keduanya juga menjadi landasan filosofis dalam pengembangan konsep *Islamic teacherpreneurship*, yaitu model kewirausahaan guru yang seimbang antara spiritualitas, moralitas sosial, dan inovasi profesional.

## Makna Memahami Hegemoni Sekuler

Definisi dan karakteristik hegemoni sekuler

Istilah hegemoni sekuler merupakan gabungan dari dua konsep penting, yaitu *hegemoni* dan *sekularisme*, yang keduanya memiliki makna filosofis, ideologis, dan sosiologis yang kuat dalam memahami dinamika kekuasaan dan perubahan nilai di masyarakat modern. Secara etimologis, kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani *hegemonia* yang berarti “kepemimpinan” atau “dominasi”. Antonio Gramsci, seorang pemikir asal Italia, memperluas maknanya menjadi suatu bentuk dominasi ideologis dan kultural di mana kelompok penguasa tidak hanya menguasai secara ekonomi dan politik, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai, cara berpikir, dan moralitasnya ke dalam kesadaran masyarakat, sehingga tampak sebagai kebenaran umum (*common sense*) (Siswati, 2017). Dalam konteks ini, hegemoni bukanlah paksaan yang bersifat fisik, melainkan persetujuan sosial yang lahir dari internalisasi nilai dominan melalui lembaga-lembaga seperti pendidikan, agama, dan media massa (Rosamond, 2025).

Hegemoni tidak bersifat memaksa secara fisik, tetapi lebih mengandalkan pada mekanisme “persetujuan halus” (*soft consent*) yang membuat masyarakat patuh tanpa merasa sedang ditekan atau didominasi. Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan hegemonik bekerja melalui penciptaan konsensus sosial, di mana nilai-nilai dan pandangan hidup kelompok dominan diterima secara sukarela oleh kelompok subordinat sebagai kebenaran yang wajar dan sah (Gramsci, 1971). Dengan cara ini, dominasi ideologis menjadi sangat efektif karena masyarakat tidak merasa tertindas, melainkan justru percaya bahwa mereka hidup dalam sistem yang adil dan rasional.

Sementara itu, sekuler berasal dari kata *saeculum* yang berarti dunia atau masa kini. Dalam konteks sosial, sekularisme menekankan pemisahan antara ranah agama dan ranah publik, sehingga agama dianggap sebagai urusan pribadi, sedangkan kehidupan sosial, politik, dan pendidikan diatur oleh rasionalitas manusia (Zahwa, 2023). Maka dari itu, hegemoni sekuler dapat diartikan sebagai dominasi ideologis yang menempatkan nilai-nilai sekuler seperti rasionalitas, kebebasan individu, dan netralitas agama sebagai kerangka berpikir utama dalam kehidupan publik (Masykur, 2025).

Hegemoni dalam pendidikan juga dapat terwujud melalui narasi sejarah, bahasa pengajaran, dan simbol-simbol budaya yang diangkat dalam sistem sekolah. Misalnya, penulisan sejarah nasional sering kali mengagungkan kemajuan material dan pemikiran modern sebagai indikator peradaban, sementara kontribusi agama terhadap pembentukan nilai moral dan sosial dianggap kurang relevan dalam

konteks modernitas (Lukman, 2024). Dengan demikian, peserta didik secara perlahan diarahkan untuk menerima paradigma dunia sekuler sebagai sesuatu yang alamiah dan progresif.

Hegemoni sekuler bekerja secara halus melalui normalisasi budaya dan sistem pendidikan yang menanamkan pandangan dunia sekuler sebagai kebenaran universal. Proses ini menjadikan nilai-nilai religius atau spiritual tampak terpinggirkan, bahkan dianggap tidak relevan dalam ruang publik (Gustiani, 2024). Dalam konteks pendidikan, misalnya, kurikulum sering kali lebih menonjolkan aspek kognitif dan rasionalitas sains dibandingkan nilai-nilai moral atau spiritual, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter spiritual.

Dalam lingkungan yang terhegemoni secara sekuler, guru dan lembaga pendidikan berperan sebagai agen reproduksi ideologi. Mereka, sering kali tanpa disadari, melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai dominan melalui aktivitas belajar mengajar, penilaian, maupun kebijakan internal sekolah. Misalnya, kebijakan yang menilai keberhasilan siswa hanya berdasarkan prestasi akademik dan kemampuan kognitif tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual mencerminkan bentuk nyata dari hegemoni sekuler dalam praktik pendidikan (Masykur, 2025).

Di sisi lain, media pendidikan dan teknologi modern juga memperkuat mekanisme hegemoni ini. Materi pembelajaran digital, film edukatif, maupun konten media sosial yang digunakan dalam pendidikan sering kali merepresentasikan nilai-nilai kebebasan individu, rasionalitas, dan kemajuan material sebagai cita-cita utama manusia modern. Nilai-nilai religius dianggap personal dan tidak memiliki relevansi langsung dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik (Zahwa, 2023).

Fenomena ini membuat masyarakat mengalami “krisis spiritual modern”, di mana nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya bersumber dari agama digantikan oleh nilai-nilai pragmatis dan materialistik. Akibatnya, muncul disorientasi moral di kalangan generasi muda dan lemahnya ketahanan karakter religious.

## **Dampak hegemoni sekuler terhadap sistem pendidikan**

Hegemoni sekuler memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan, baik dalam tataran filosofis, struktural, maupun praksis pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), melainkan sebagai instrumen untuk mencetak individu rasional, produktif, dan kompetitif sesuai tuntutan dunia modern (Rahman, 2024). Pergeseran orientasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sekuler telah menembus struktur pendidikan, sehingga menggeser fungsi pendidikan dari pembinaan moral-spiritual menuju pada pencapaian material dan prestasi duniawi semata.

Dampak yang *pertama*, Dampak paling nyata dari hegemoni sekuler terhadap sistem pendidikan adalah pergeseran orientasi tujuan pendidikan. Sistem pendidikan modern yang terpengaruh sekularisme cenderung menempatkan akal, logika, dan rasionalitas sebagai pusat pengetahuan, sementara nilai-nilai spiritual dan moral religius dianggap bersifat subjektif dan tidak ilmiah (Zahwa, 2023). Kurikulum pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif dan penguasaan teknologi,

sementara dimensi afektif dan spiritual hanya mendapat porsi kecil. Akibatnya, terbentuk generasi yang cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual. Mereka pandai berpikir logis, tetapi tidak memiliki arah hidup yang bermakna karena kehilangan koneksi dengan nilai-nilai transendental (Syahrul, 2023). Fenomena ini sejalan dengan kritik Fazlur Rahman yang menyebut bahwa sistem pendidikan modern telah terjebak dalam fragmentasi ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipisahkan secara tegas tanpa upaya integrasi. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan dimensi etik dan moral yang seharusnya menjadi ruh pendidikan.

*Kedua*, sekularisasi kurikulum dan lembaga pendidikan. Hegemoni sekuler juga tampak dalam pola penyusunan kurikulum dan pengelolaan lembaga pendidikan. Kurikulum yang diterapkan sering kali dirancang berdasarkan paradigma global dan kebutuhan industri, bukan berdasarkan nilai-nilai religius atau moral bangsa (Lukman, 2024). Pendidikan kemudian berorientasi pada capaian hasil (*output*) seperti nilai ujian, keterampilan teknis, dan produktivitas kerja. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi sekuler yang menanamkan nilai-nilai pragmatis, efisiensi, dan kompetisi. Peserta didik diarahkan untuk menjadi individu rasional dan kompetitif, bukan manusia yang beriman dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan pandangan Gramsci bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam melanggengkan hegemoni kelas dominan melalui internalisasi nilai-nilai budaya tertentu (Gramsci, 1971).

*Ketiga* Salah satu dampak paling serius dari hegemoni sekuler adalah terjadinya krisis moral dan disorientasi identitas di kalangan peserta didik. Ketika nilai agama tidak lagi menjadi fondasi pendidikan, maka siswa kehilangan arah moral dalam menghadapi arus globalisasi dan modernitas. Menurut penelitian Syahrul (2023), krisis moral ini tampak dalam meningkatnya perilaku menyimpang, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta kecenderungan individualisme yang tinggi. Peserta didik lebih menilai keberhasilan berdasarkan ukuran material seperti kekayaan, jabatan, atau popularitas dibandingkan dengan akhlak dan kontribusi sosial. Selain itu, hegemoni sekuler juga melahirkan generasi yang permisif dan relativistik, di mana kebenaran dianggap bersifat subjektif dan bergantung pada sudut pandang masing-masing. Hal ini berpotensi melemahkan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang menjadi dasar pendidikan Islam (Lukman, 2024).

Dampak yang *ke empat* Hegemoni sekuler juga berpengaruh terhadap pergeseran peran guru. Dalam sistem pendidikan yang terhegemoni nilai-nilai sekuler, guru sering kali hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), bukan sebagai pendidik moral dan spiritual (Rahman, 2024). Ketika dimensi ruhaniah dalam pendidikan diabaikan, maka proses belajar mengajar menjadi kering dan mekanistik. Pendidikan kehilangan maknanya sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan manusia beriman. Dalam hal ini, hegemoni sekuler telah mereduksi makna pendidikan menjadi aktivitas teknis dan administratif, bukan proses pembinaan karakter manusia secara utuh.

*Kelima* tantangan reintegrasi nilai keagamaan. Menghadapi dampak tersebut, sistem pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk melakukan

reintegrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan. Reintegrasi ini diperlukan agar pendidikan tidak sekadar menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga manusia berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia (Syahrul, 2023). Upaya ini memerlukan reformasi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai pelajaran formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana pembebasan ideologis dari dominasi sekularisme dan mengembalikan hakikatnya sebagai proses penyempurnaan manusia (insan kamil).

## **Tantangan yang dihadapi guru dalam masyarakat hegemoni sekuler**

Dalam masyarakat modern yang dikuasai oleh hegemoni sekuler, guru menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Sekularisme yang meresap ke dalam sistem sosial dan pendidikan membawa perubahan mendasar terhadap cara pandang manusia terhadap ilmu dan moral. Guru kini tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual agar tidak hilang di tengah derasnya arus rasionalitas dan materialisme (Rahman, 2024).

Salah satu tantangan terbesar adalah pergeseran ideologis dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dulunya berorientasi pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak kini lebih diarahkan pada pencapaian hasil akademik dan karier ekonomi. Paradigma sekuler menganggap agama sebagai ranah pribadi yang tidak perlu dibawa ke ruang publik, termasuk ke ruang kelas (Lukman, 2024). Akibatnya, guru sering berada dalam dilema antara mengikuti kurikulum nasional yang menekankan aspek kognitif dengan tanggung jawab moralnya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Selain itu, guru juga dihadapkan pada tantangan struktural akibat sekularisasi kurikulum. Banyak kebijakan pendidikan modern yang menekankan standar akademik, capaian numerik, dan efisiensi administrasi. Guru menjadi lebih sibuk dengan pelaporan, penilaian, dan urusan administratif dibandingkan dengan pembinaan karakter peserta didik (Masykur, 2025). Padahal, pendidikan sejati tidak hanya diukur dari hasil ujian, tetapi dari seberapa dalam guru mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, empati, dan ketakwaan. Ketika ruang untuk membimbing spiritualitas murid semakin sempit, peran guru sebagai murabbi (pendidik ruhani) pun perlahan tergeser oleh peran teknokratis sebagai pengajar semata.

Tantangan lain muncul dari pengaruh sosial dan budaya sekuler yang semakin kuat. Perkembangan media digital dan globalisasi telah membawa arus budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial dari pada mendengarkan nasihat guru. Budaya konsumtif, individualistik, dan hedonistik menjadi gaya hidup yang dianggap normal. Dalam situasi seperti ini, guru memiliki tugas berat untuk menjadi filter moral yang mampu menuntun peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai sekuler yang menyesatkan (Gustiani, 2024).

Di tengah situasi yang kompleks ini, guru harus memiliki strategi cerdas dalam menghadapi hegemoni sekuler. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap mata pelajaran, baik secara

eksplisit melalui pembelajaran agama maupun secara implisit melalui keteladanan dan pendekatan humanis. Guru juga perlu memperkuat kemampuan literasi digital agar mampu menghadirkan alternatif pembelajaran yang menarik tanpa kehilangan ruh spiritual. Di samping itu, lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan sistemik agar guru memiliki ruang untuk refleksi spiritual dan pembinaan karakter (Zahwa, 2023).

## **Penafsiran Ulang Kewirausahaan di Kalangan Guru**

### **a. Pentingnya keterampilan kewirausahaan bagi guru**

Keterampilan kewirausahaan merupakan seperangkat kemampuan yang mencakup kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengelola sumber daya, serta kepekaan terhadap peluang. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini tidak hanya relevan bagi peserta didik, tetapi juga sangat penting bagi guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan kewirausahaan mampu merespons perubahan dan tantangan pendidikan secara adaptif dan solutif (Kuratko, 2016).

Di era pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemandirian belajar. Keterampilan kewirausahaan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fayolle & Gailly, 2015).

Keterampilan kewirausahaan juga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Guru yang memiliki jiwa kewirausahaan dapat menjadi teladan dalam sikap mandiri, disiplin, kerja keras, dan pantang menyerah. Melalui integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja (Hidayat & Handayani, 2019).

Lebih lanjut, keterampilan kewirausahaan memungkinkan guru untuk berperan aktif dalam pengembangan sekolah. Guru dapat berkontribusi dalam menciptakan program-program unggulan, unit produksi sekolah, atau kegiatan kewirausahaan yang melibatkan peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan citra sekolah, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat (Suryana, 2017).

Dengan demikian, keterampilan kewirausahaan bagi guru tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik, profesionalisme guru, serta kemajuan institusi pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan keterampilan kewirausahaan bagi guru perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan dan pelatihan guru agar mampu menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

b. Integrasi kewirausahaan dalam pengajaran guru

Cara guru dalam mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam pengajaran dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Guru perlu mengidentifikasi capaian pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai kewirausahaan, seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam materi, metode, serta aktivitas pembelajaran tanpa harus menambah mata pelajaran baru. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Gani et al., 2024).

Selanjutnya, guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan. Melalui proyek sederhana seperti perancangan produk, simulasi usaha, atau kegiatan market day, peserta didik dilatih untuk merencanakan, mengambil keputusan, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Pembelajaran semacam ini mendorong peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai kewirausahaan dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan (Asti et al., 2024).

Integrasi kewirausahaan juga dapat dilakukan secara lintas mata pelajaran dengan menyesuaikan konteks dan karakteristik materi. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengaitkan materi dengan perhitungan modal dan keuntungan, sementara dalam pembelajaran bahasa peserta didik dilatih mengomunikasikan ide usaha melalui presentasi atau penulisan sederhana. Pada mata pelajaran seni dan prakarya, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas melalui pembuatan produk yang bernilai guna. Integrasi lintas mata pelajaran ini menjadikan kewirausahaan sebagai bagian utuh dari proses pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar kegiatan tambahan (Hanifa et al., 2025).

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat menentukan keberhasilan integrasi kewirausahaan dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan iklim belajar yang mendukung keberanian mencoba, menghargai proses, dan menerima kegagalan sebagai bagian dari pembelajaran. Sikap inovatif dan kreatif yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan pola pikir kewirausahaan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan sikap wirausaha (Gunawan, 2023).

Penilaian pembelajaran yang terintegrasi kewirausahaan perlu dilakukan secara autentik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat menggunakan instrumen penilaian seperti portofolio, rubrik proyek, observasi, dan refleksi diri untuk mengukur perkembangan keterampilan kewirausahaan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif, bekerja sama, dan memecahkan masalah, sehingga

pembelajaran kewirausahaan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Gani et al., 2024).

Selain itu, penafsiran ulang kewirausahaan memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru yang memiliki pemahaman kewirausahaan cenderung lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, berani mencoba metode baru, dan mampu memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kewirausahaan mendorong guru untuk berpikir kreatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, serta menciptakan solusi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator pendidikan yang berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah (Hanifa et al., 2025).

### **Manfaat penafsiran ulang kewirausahaan di sektor pendidikan**

Penafsiran ulang kewirausahaan di sektor pendidikan adalah penguatan peran sekolah sebagai agen perubahan sosial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan potensi dan inovasi yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan kewirausahaan, sekolah dapat mengembangkan program-program kreatif, unit produksi, dan kegiatan berbasis potensi lokal yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan tersebut berkontribusi pada peningkatan relevansi pendidikan dengan dunia nyata serta memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosialnya (Gunawan, 2023).

Selain itu, penafsiran ulang kewirausahaan memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru yang memiliki pemahaman kewirausahaan cenderung lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, berani mencoba metode baru, dan mampu memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kewirausahaan mendorong guru untuk berpikir kreatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, serta menciptakan solusi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator pendidikan yang berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah (Hanifa et al., 2025).

Secara keseluruhan, penafsiran ulang kewirausahaan di sektor pendidikan memberikan manfaat multidimensional, baik bagi guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Kewirausahaan tidak lagi dipandang sebagai konsep ekonomi semata, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat karakter, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjembatani dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan masa depan. Oleh karena itu, penafsiran ulang kewirausahaan menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

### **Kerangka Kerja Habluminannas dan Habluminallah**

#### **a. Penjelasan Habluminannas dan Relevansinya dengan Pendidikan**

Konsep Habluminallah dan Habluminannas menjadi landasan utama dalam kajian agama Islam. Keduanya menjadi jalan membangun hubungan baik antara

Tuhan dan sesama makhluk. Habluminallah mengacu kepada hubungan spiritual dan ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan habluminannas merujuk kepada interaksi sosial dan adab sesama manusia (Ghazali, 1993). Keduanya saling melengkapi dan memiliki peran masing-masing dalam kehidupan umat manusia, keduanya harus sejalan seiring dan seirama untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermanfaat.

Habluminallah dikenal sebagai kesalehan individu atau ibadah mahdhah, habluminannas merupakan kesalehan sosial atau ibadah ghair mahdhah. Habluminallah dilaksanakan dengan ubudiyah (ibadah). Sedangkan habluminannas dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan sesama makhluk (Ghazali, 1993). Konsep dimensi vertical (habluminallah) yaitu seperti tidak ada unsur riba', gharar, dan maysir dalam setiap muamalah atau transaksi yang dilakukan oleh pedagang, sama halnya dalam konsep Pendidikan. Mu'amalah dalam bidang Pendidikan sangat perlu dilakukan oleh pendidik atau pengampu Pendidikan. Pedagang muslim yang didasari oleh kedekatannya dengan Allah (habluminallah) akan menyisihkan hartanya untuk menunaikan zakat, infaq, sodaqoh, dan wakaf (ZISWAF) (Bamazroe, 2020).

Kaitannya dengan Pendidikan, seorang pendidik harus memiliki habluminallah dan habluminannas yang baik. Karena seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu (knowledge) yang dia punya, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) pada peserta didik (Di & Salam, 2024). Setiap apa yang dilakukan dan diucapkan guru (pendidik), akan selalu dimonitor oleh anak didiknya secara langsung, dan akan mempengaruhi cara berpikir anak terhadap idealisme kepatuhan, dan ketaatan yang sebenarnya. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan santri adalah Pendidikan (Umiyati, 2021).

b. Penerapan Habluminannas dalam menafsirkan ulang kewirausahaan di kalangan guru

Guru atau pendidik didefinisikan sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri. (Nur, 1998). Guru seyogyanya menerapkan dasar ilmu sosial yang benar sebagai pedoman dalam berkelakuan terpuji, baik antar sesama guru, peserta didik, walimurid, maupun masyarakat. Di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga di dalam peraturan pemerintah RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa guru adalah jabatan profesional, maka ada syarat yang harus dipenuhi. Di dalam Undang-undang tersebut, guru semua mata pelajaran termasuk di dalamnya guru Pendidikan agama islam harus memiliki kualifikasi akademik S1 atau memiliki empat kompetensi; kompetensi Paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi Kepribadian dan sosial. (Nasional, 2007)

Seiring dengan tingginya tuntutan zaman dan tantangan kehidupan global, mendorong pendidik untuk berjiwa *teacherpreneurship*. Dimana guru diarahkan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di era digital. Keterampilan berwirausaha merupakan salah satu bagian dari Pendidikan kecakapan hidup yang perlu diinternalisasi agar seorang individu mampu mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja (Miranda et al., 2021). Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tambahan yang mendukung pengembangan potensi local serta meningkatkan taraf hidup mereka. Memiliki karakter sebagai seorang *teacherpreneurship* turut memperkuat ketahanan pribadi dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga semangat juang individu menjadi lebih Tangguh (Rahmawati et al., 2021).

Dalam konsep *teacherpreneur*, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mengembangkan kegiatan usaha atau inovasi yang berkaitan dengan Pendidikan potensi local. Hal ini tidak dapat dimaknai adanya pergeseran peran dari pendidik ke menjadi pengusaha penuh. Melainkan sebagai upaya menambah nilai peran guru itu sendiri. Menurut Sucipto, dkk, penguatan jiwa kewirausahaan di kalangan guru sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan. Guru atau pendidik yang memahami konsep *teacherpreneurship* akan mampu menciptakan peluang ekonomi dan inovasi pembelajaran (*Teacherpreneur & Sahabat, n.d.*).

c. Pentingnya *Habluminallah* dalam membina hubungan dalam komunitas Pendidikan

Hubungan baik antara hamba kepada Tuhannya biasa kita sebut dengan *habluminallah*. Diwujudkan dengan ketaatan dan peribadahan seperti sholat, zakat, puasa, haji, doa juga menjalankan perintah dan menjauhi semua larangannya. Pendidik sebagai orang yang akan diteladani oleh peserta didiknya, harus memperbaiki akhlak dan sikapnya menjadi insan kamil. Yaitu adanya keseimbangan antara hubungan spiritual dengan Allah (*habluminallah*) dan interaksi sosial yang baik (*habluminannas*) (Musdalifah, 2025).

Menurut Musdalifah (2025), banyak orang yang rajin beribadah namun kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya, atau sebaliknya, aktif dalam kegiatan sosial namun kurang dalam ibadah. Padahal menjalin hubungan baik dengan Tuhannya sama pentingnya dengan membangun hubungan dengan sesama, dan harus berjalan beriringan. Berdasarkan kesimpulan dari Khairunnisa, dalam jurnalnya yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual", guru Pendidikan agama islam memiliki andil dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMAN 1 Salam Babaris (Di & Salam, 2024).

## **KESIMPULAN**

Menafsirkan ulang konsep kewirausahaan di kalangan guru merupakan langkah strategis untuk memperkuat profesionalisme pendidik dalam menghadapi

dinamika pendidikan modern. Guru tidak lagi dipandang sekadar penyampai materi, tetapi sebagai inovator yang mampu menciptakan peluang, memecahkan masalah secara kreatif, serta mengembangkan nilai tambah bagi proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Rekonstruksi makna kewirausahaan ini penting agar guru memiliki keberanian mengambil inisiatif, memanfaatkan potensi digital, serta membangun jejaring kolaboratif yang mendukung terciptanya pendidikan yang adaptif dan berdaya saing. Dengan demikian, reinterpretasi kewirausahaan guru bukan hanya mendorong peningkatan kompetensi individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi transformasi pendidikan yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Selain itu, penafsiran ulang kewirausahaan guru perlu menempatkan *habluminannas* dan *habluminallah* sebagai landasan etik dan spiritual dalam setiap praktik profesional. Kewirausahaan guru tidak hanya diarahkan pada penciptaan inovasi atau peningkatan kinerja, tetapi juga pada penguatan hubungan antarmanusia melalui empati, pelayanan yang tulus, dan kolaborasi yang berkeadaban, sebagaimana tercakup dalam *habluminannas*. Di saat yang sama, *habluminallah* memberikan orientasi transendental yang menuntun guru untuk menjaga integritas, kejujuran, serta tanggung jawab moral sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan menyeimbangkan kedua dimensi tersebut, reinterpretasi kewirausahaan guru menjadi lebih holistik, bermakna, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang mendorong terwujudnya pendidikan yang humanis, etis, dan bermartabat.

Oleh karena itu, para pendidik perlu mengambil langkah konkret untuk merangkul semangat kewirausahaan yang selaras dengan nilai *habluminannas* dan *habluminallah* dalam praktik sehari-hari. Guru dapat memulai dengan membangun budaya refleksi diri, meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta mengembangkan kreativitas dalam menghadirkan pembelajaran yang bernilai guna. Sikap proaktif dalam berkolaborasi, berbagi ilmu, dan menciptakan program-program yang bermanfaat bagi komunitas menjadi wujud nyata penguatan *habluminannas*, sementara komitmen pada kejujuran, amanah, dan ketulusan dalam bekerja merupakan implementasi *habluminallah*. Dengan langkah-langkah ini, guru tidak hanya menjadi agen perubahan yang inovatif, tetapi juga teladan moral yang mampu membawa transformasi pendidikan menuju arah yang lebih beradab dan bernilai ibadah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Masykur, A. (2025). Sekularisme: Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pelita: Pendidikan dan Keguruan*, 3(1), 20-35
- Andayani, F. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 175-181.
- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam pendidikan dasar Islam. *Jip (Jurnal Ilmiah Pngmi)*, 5(2), 111-130.

- Asti, A. S. W., Wahira, W., Sahabuddin, R., & Mustika, M. (2024). Mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum: Mempersiapkan generasi inovatif. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi*, 2(4), 268–276.
- Bafadhol, I. (2015). Sekularisme dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 887-895.
- Bilqis, A. H., & Afmadesikha, N. (2025). Integrasi Nilai Syariah dalam Praktik Kewirausahaan Islami: Tinjauan Hablumminallah dan Hablumminannas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(3), 70-78.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12043>
- Gani, I., Hufad, A., Komar, O., & Ardiwinata, J. S. (2024). Metode integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran PAUD untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 160–169. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.160-169>
- Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. International Publishers.
- Gunawan, D. (2023). Integrasi nilai pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia).
- Gustiani, M. (2024). Hegemoni Pemerintah Negara Sekuler. 12(1), (85–95)
- Hanifa, A. S., Sabrina, R. F., Hifa, W., Sholekhah, A., & Rahmawati, F. (2025). Peran guru kelas dalam membangun sikap kreatif dan inovatif siswa berbasis kewirausahaan. *Jurnal Media Akademik*, 3(11), 1–10.
- Hartono, B., Siregar, M., & Sriharini, S. (2022). Konsep integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Hidayat, R., & Handayani, S. (2019). Pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 85–94.
- Isrososiawan, S. (2013). Peran kewirausahaan dalam pendidikan. *Society*, 4(1), 26-49.
- KISMANTO, S. (2013). Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Kuratko, D. F. (2016). Entrepreneurship: Theory, process, and practice (10th ed.). Cengage Learning.
- Lukman, H. (2024). Sekularisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Madrasah*, 16(2), 50–70.
- Masykur, A. (2025). Sekularisme: Ajaran dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan. 3(1), (20–30).
- Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2022). Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 13(2), 175-194.
- Nurdin, N., Muljawan, A., & Stiarini, M. (2025). KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)*, 4(1), 24-39.

- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 155-170.
- Permana, D., & Mansyur, A. S. (2020). Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox. *Jurnal Teologi*, 9(2), 103-118.
- Rahman, F. (2024). Pendidikan Islam di Tengah Hegemoni Sekuler. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 70-90.
- Ramayulis, H. (2004). Ilmu pendidikan islam.
- Roini, W. HEGEMONI SEKULARIME BARAT DAN TANTANGAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (STUDI ANALISIS WORLDVIEW). In PROCEEDING AFRO-ASIAN UNIVERSITY FORUM (p. 485).
- Rosamond, B. (2025). Hegemony: Definition, Theory, & Facts. Retrieved from Britannica.: <https://www.britannica.com/topic/hegemony>
- Sahidin, A. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 113-126.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. 5(1), (11-33)
- Solihin, M., & Anwar, M. R. (2024). Akhlak tasawuf: manusia, etika, dan makna hidup. Nuansa Cendekia.
- Suryana. (2017). Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses. Salemba Empat.
- Syahrul, M. (2023). Krisis Moral dan Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Didaktika Islamika*, 8(2), 89-97
- Topan, M. (2021). Pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia: Kritik dan relevansinya. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 16-26.
- Widarti, T., Kurniati, E. D., & Ventura, R. B. (2025). IMPLEMENTATION OF THE ISLAMIC TEACHERPRENEURSHIP CONCEPT IN THE MARKET DAY PROGRAM TO FORM THE CHARACTER OF MUSLIM ENTREPRENEURS. *BISE CER (Business Economic Entrepreneurship)*, 8(2), 28-42.
- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1965-1974.
- Zahwa, M. F. (2023). Sekularisasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Politik di Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(2), 40-55